BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) paru adalah penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini terutama menyerang organ paru-paru, tetapi dalam beberapa kasus juga dapat menyebar ke bagian tubuh lain, seperti kelenjar getah bening, kulit, tulang, dan selaput otak (Diantara et al, 2022).

Mycobacterium tuberculosis adalah bakteri berbentuk batang yang menyebabkan penyakit tuberkulosis (TBC). Bakteri ini memiliki dinding sel yang kaya akan lipid, membuatnya tahan terhadap banyak antibiotik dan pewarnaan Gram. Sebagai bakteri aerob obligat, *Mycobacterium tuberculosis* memerlukan oksigen untuk tumbuh dan biasanya menginfeksi paru-paru. Karena sifatnya yang tahan terhadap banyak antibiotik dan membutuhkan oksigen untuk tumbuh, infeksi *Mycobacterium tuberculosis* di paru-paru dapat berkembang secara perlahan dan menimbulkan berbagai gejala yang khas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Gejala utama tuberkulosis paru (TB paru) meliputi batuk yang berlangsung lebih dari dua hingga tiga minggu, sering disertai dengan batuk berdahak, yang pada beberapa kasus bisa mengandung darah. Penderita TB paru juga sering merasakan nyeri dada, terutama saat bernapas atau batuk. Selain itu, sesak napas juga dapat terjadi, terutama pada kasus yang lebih lanjut. Gejala lain yang sering muncul adalah penurunan berat badan yang signifikan tanpa alasan

yang jelas, kelelahan, dan lemah yang berlangsung. Penderita juga dapat mengalami penurunan berat badan, kelelahan, demam ringan pada malam hari, serta keringat malam. Kehilangan nafsu makan juga sering terjadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa tuberkulosis tetap menjadi masalah kesehatan yang serius, tidak hanya pada tingkat individu tetapi juga dalam skala global (TBC Indonesia, 2022).

Menurut laporan Global TB Report tahun 2023 yang dirilis oleh *World Health Organization* (WHO), tuberkulosis (TBC) masih menjadi tantangan besar dalam bidang kesehatan global. Pada tahun 2022, TBC tercatat sebagai penyebab kematian tertinggi kedua di dunia setelah COVID-19. Setiap tahunnya, lebih dari 10 juta orang di seluruh dunia terinfeksi penyakit ini, dengan jumlah kasus baru yang terdiagnosis secara global mencapai 7,5 juta pada tahun yang sama. Sebanyak 87% kasus TBC dunia pada tahun 2022 berasal dari 30 negara dengan beban TBC tinggi, dengan delapan negara menyumbang dua pertiga dari total kasus global. Negara dengan kasus tertinggi adalah India (27%), diikuti oleh Indonesia (10%), Tiongkok (7,1%), Filipina (7,0%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,5%), Bangladesh (3,6%), dan Republik Demokratik Kongo (3,0%). Dari seluruh kasus TBC yang dilaporkan pada tahun 2022, mayoritas penderita adalah laki-laki, yaitu sebesar 55%, sementara perempuan 33% dari total kasus, dan 12% di antaranya merupakan anak-anak berusia 0-14 tahun.

Menurut Global TB Report tahun 2023 yang dirilis oleh *World Health Organization* (WHO), Indonesia menempati peringkat kedua sebagai negara dengan beban kasus tuberkulosis (TBC) tertinggi di dunia, setelah India, dan

diikuti Tiongkok. Diperkirakan terdapat sekitar 1.060.000 kasus TBC di Indonesia setiap tahunnya, dengan angka kematian akibat penyakit ini mencapai 134.000 jiwa per tahun. Hal ini berarti bahwa setiap jamnya, rata-rata 17 orang di Indonesia meninggal akibat TBC.

Di RSUD Budhi Asih, angka kejadian TB paru berdasarkan catatan rekam medis menunjukkan bahwa dalam kurun waktu Desember 2024 hingga Januari 2025, setidaknya 40 pasien menjalani perawatan. Sebagian besar pasien berada dalam rentang usia 15 hingga 70 tahun, dengan mayoritas di antaranya adalah laki-laki.

Salah satu tantangan utama dalam perawatan pasien TB paru adalah mengatasi gangguan pernapasan yang dapat memperburuk kondisi mereka. Salah satu dampak utama dari gejala yang dialami penderita TB paru adalah bersihan jalan napas tidak efektif, yaitu ketidakmampuan pasien dalam membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan saluran pernapasan tetap paten. Kondisi ini ditandai dengan produksi sputum yang berlebih, adanya suara napas tambahan seperti mengi, wheezing, atau ronkhi, serta perubahan frekuensi dan pola napas. Jika tidak ditangani dengan segera, kondisi ini dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius, seperti bronkopneumonia, efusi pleura, malnutrisi, dan anemia. Oleh karena itu, peran perawat menjadi sangat penting dalam melakukan penatalaksanaan yang tepat guna mendukung proses penyembuhan pasien TB paru dan mencegah risiko komplikasi lebih lanjut.

Perawat memiliki peran yang sangat penting di berbagai aspek pelayanan kesehatan, mulai dari upaya promotif, preventif, kuratif, hingga rehabilitatif.

Dalam peran preventif, perawat fokus pada upaya untuk mencegah terjadinya penyakit TB paru, perawat dapat melakukan tindakan seperti melakukan skrining TB di masyarakat terutama pada orang yang berisiko tinggi seperti penderita HIV, kontak erat dengan penderita TB aktif, atau mereka yang tinggi di lingkungan padat. Dalam peran promotif, perawat berupaya meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat, contohnya dengan melakukan penyuluhan tentang Pola Hidup Bersih Sehat (PHBS) dan vaksinasi untuk mencegah penyakit menular. Dalam peran kuratif, perawat bertujuan untuk membantu penyembuhkan pasien agar mereka dapat memperoleh kualitas hidup yang lebih baik. Sedangkan dalam peran rehabilitatif, perawat membantu pasien pulih dengan mengarahkan mereka untuk melakukan kontrol rutin guna mencegah kekambuhan TB. Dengan peran yang menyeluruh, perawat menjadi bagian penting dalam pengendalian TB paru, baik di tingkat individu maupun masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengangkat dan mendalami sebuah kasus dengan judul ’Asuhan Keperawatan Pada Pasien Yang Mengalami Tuberkulosis Paru Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di RSUD Budhi Asih’. Dalam pembahasan ini, penulis akan fokus pada upaya asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien TB paru yang mengalami masalah pada jalan napas, khususnya yang berhubungan dengan ketidakmampuan pasien dalam menjaga kebersihan jalan napas secara efektif. Kasus ini akan menjadi kajian yang menarik untuk mengkesplorasi peran penting perawat dalam memberikan asuhan yang sesuai dengan kondisi medis pasien, serta strategi yang diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut.

1.2 Batasan Masalah

Permasalahan dalam studi kasus ini difokuskan pada asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami tuberkulosis paru dengan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Budhi Asih.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan angka kejadian di RSUD Budhi Asih yaitu dalam kurun waktu Desember 2024 hingga Januari 2025, terdapat setidaknya 40 pasien dengan mayoritas di antaranya adalah laki-laki dan berdasarkan data dari Global TB Report 2023, Indonesia menempati peringkat kedua sebagai negara dengan kasus tuberkulosis (TBC) tertinggi di dunia, sekitar 1.060.000 kasus TBC di Indonesia setiap tahunnya, dengan angka kematian akibat penyakit ini mencapai 134.000 jiwa per tahun. Sehingga dapat dirumuskan pertanyaan penelitian "Bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami tuberkulosis paru dengan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Budhi Asih?"

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuannya yaitu melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami tuberkulosis paru dengan bersihan jalan napas tidak efektif di RSUD Budhi Asih.

1.4.2 Tujuan Khusus

a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami tuberkulosis paru dengan bersihan jalan napas tidak efektif di rsud budhi asih
b. Menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien yang mengalami tuberkulosis paru dengan bersihan jalan napas tidak efektif di rsud budhi asih
c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien yang mengalami tuberkulosis paru dengan bersihan jalan napas tidak efektif di rsud budhi asih
d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien yang mengalami tuberkulosis paru dengan bersihan jalan napas tidak efektif di rsud budhi asih
e. Melakukan evaluasi pada pasien yang mengalami tuberkulosis paru dengan bersihan jalan napas tidak efektif di rsud budhi asih

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pengetahuan di bidang keperawatan, terutama terkait dengan penanganan pasien TB paru yang memiliki masalah bersihan jalan napas tidak efektif. Sehingga dapat memberikan panduan bagi perawat dalam menghadapi kasus serupa di masa depan.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi pasien dan keluarga

Pasien dan keluarga mendapatkan informasi tentang penyakit tuberkulosis paru, sementara pasien juga mendapatkan edukasi mengenai pentingnya konsumsi obat secara teratur dan pola hidup sehat. Keluarga pun mendapatkan informasi cara merawat pasien di rumah serta langkah-langkah pencegahan agar penyakit tidak menular.

b. Bagi perawat

Diharapkan karya tulis ini menjadi panduan bagi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien tuberkulosis paru.

c. Bagi rumah sakit

Karya tulis ini dapat menjadi panduan bagi perawat RSUD Budhi Asih, khususnya yang merawat pasien tuberkulosis paru, sehingga diharapkan dapat mengurangi angka kejadian di rumah sakit.

d. Bagi institusi Pendidikan

Semoga hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi yang bermanfaat dalam memperdalam pemahaman tentang tuberkulosis paru, khususnya yang berkaitan dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif, dan dapat digunakan sebagai sumber informasi yang berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan.